

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat sangat diperlukan dalam mengisi pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia. Salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan adalah perbaikan gizi masyarakat. Gizi yang seimbang dapat meningkatkan ketahanan tubuh, dapat meningkatkan kecerdasan dan menjadikan pertumbuhan yang normal (Depkes RI, 2005).

Masalah gizi dapat dialami semua kelompok umur. Pemilihan kelompok balita didasarkan pada kenyataan bahwa kelompok balita rentan terhadap perubahan. Pada usia ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat menuju kesempurnaan organ-organ tubuh. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita akan mempengaruhi ketahanan fisik dan kecerdasan sehingga berdampak terhadap kehidupan yang akan datang. Dihawatirkan jika permasalahan gizi pada balita tidak ditanggulangi akan menyebabkan *lost generation*. *Lost generation* merupakan suatu keadaan yang berbahaya bagi keberlangsungan suatu bangsa.

Oleh karena itu penting untuk mengkaji tentang pertumbuhan balita dan berbagai faktor penyebabnya, termasuk perbaikan gizi yang dimulai dari tingkat keluarga. Maka dari itu pengaruh orang tua sangat penting, dalam hal ini untuk mengatur konsumsi makanan dengan pola menu seimbang supaya kebutuhan gizi balita terpenuhi (Sartika, 2010).

Konsumsi zat gizi yang diperlukan balita adalah zat gizi sebagai sumber tenaga atau energi (karbohidrat), sumber zat pembangun (protein) dan sumber zat pengatur (vitamin). Ketiga sumber zat gizi itu sangat diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Namun perlu diketahui porsi atau ukuran dari masing-masing sumber zat gizi itu harus sesuai dengan pedoman umum gizi seimbang dan AKG (Angka Kecukupan Gizi) pada balita. Keseimbangan konsumsi zat gizi akan membantu pertumbuhan anak yang baik. Pertumbuhan yang baik biasanya disertai dengan status gizi anak yang baik (Ahmad, D 2009).

Data WHO tahun 2010 menunjukkan 60% kematian bayi dan balita terkait dengan kasus gizi kurang. Laporan organisasi kesehatan dunia, World Health Organization (WHO) menunjukkan kesehatan masyarakat indonesia terendah di asean dan peringkat ke 142 dari 170 Negara.

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita, diantaranya adalah pendapatan, pengetahuan orang tua dan pola makan balita faktor penyebab yang mempengaruhi status gizi seseorang terbagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu makanan anak dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan dikeluarga, pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan (Lutfiana, 2012).

UNICEF melaporkan Indonesia berada diperingkat kelima dunia untuk Negara dengan jumlah anak yang terhambat pertumbuhannya dengan perkiraan yaitu sebanyak 7,7 juta balita. Menurut Riskesdas, prevalensi balita yang mengalami

kekurangan gizi pada tahun 2007 sebesar 18,4% dan mengalami penurunan menjadi 17,9% pada tahun 2010. Sedangkan pada tahun 2013 balita yang kekurangan gizi mengalami peningkatan sebesar 19,6% dimana balita yang mengalami gizi buruk sebesar 5,7% dan 13,9% berstatus gizi kurang (Riskesdas, 2013)

Wilayah kerja puskesmas lemito terdapat 5 desa dengan kasus gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) dengan kasus gizi buruk yang ada di desa kenari tidak terdapat yang mengalami status gizi buruk, selanjutnya di desa lemito terdapat 1 orang yang mengalami status gizi buruk, selanjutnya di desa lemito utara terdapat 2 orang yang mengalami status gizi buruk, selanjutnya di desa lomuli terdapat 1 orang yang mengalami status gizi buruk, selanjutnya di desa babalonge tidak terdapat yang mengalami status gizi buruk.

Energi protein berfungsi sebagai zat utama dalam membentuk dan pertumbuhan tubuh. Kita memperoleh protein dari makanan yang berasal dari hewan dan tumbuhan. Jika kita tidak mendapat asupan protein yang cukup dari makanan tersebut, maka kita akan mengalami kondisi malnutrisi energi protein.

Menurut Arisman (2009), pendapatan yaitu seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang dari pihak lain maupun dari hasil sendiri. Pendapatan adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga yang bekerja. Pendapatan merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi status gizi. Hal ini menyangkut daya beli keluarga memenuhi kebutuhan konsumsi makan.

Dilihat dari rancangan strategis kementerian kesehatan tahun 2015-2019, pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 adalah program indonesia sehat

dengan sasaran derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Sasaran pokok RPJMN 2015-2019 adalah (1) meningkatnya status kesehatan dan gizi ibu dan anak; (2) meningkatnya pengendalian penyakit; (3) meningkatnya akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dan rujukan terutama di daerah terpencil, tertinggal dan perbatasan; (4) meningkatnya cakupan pelayanan kesehatan universal melalui Kartu Indonesia Sehat dan kualitas pengelolaan SJSN kesehatan, (5) terpenuhinya kebutuhan tenaga kesehatan, obat dan vaksin; serta (6) meningkatkan responsivitas sistem kesehatan (Kemenkes, 2015). Balita termasuk bagian dari masyarakat sehingga balita juga termasuk dalam upaya perbaikan gizi untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi pendapatan merupakan faktor yang menentukan terhadap kualitas kuantitas makanan yang dikonsumsi. Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli rendah. Sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan dan pada akhirnya berakibat buruk terhadap status gizi balitanya. Namun kenyataan terbalik ditemukan dari observasi yang peneliti lakukan masih terdapat keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi mengalami gizi kurang dan gizi buruk. Hal ini disebabkan karena tingginya pendapatan jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup bisa menyebabkan seseorang menjadi konsumtif dikarenakan pemilihan makanan bukan didasarkan dari aspek gizi melainkan dari aspek selera makan.

Hal ini membuat sebagian besar orang yang berpenghasilan tinggi dan memiliki aktifitas yang dapat membuat mereka tidak sempat menyiapkan makanan sendiri sehingga mereka sering membeli makanan yang siap saji sehingga status gizi anak tidak diperhatikan.

Gizi buruk dan gizi kurang pada anak balita sebesar 19,6%, yang berarti masalah gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat mendekati prevalensi tinggi. Diantara 33 provinsi, terdapat tiga provinsi termasuk kategori prevalensi sangat tinggi, yaitu Sulawesi Barat, Papua Barat, dan Nusa Tenggara. Anak usia dibawah 5 tahun (balita) merupakan golongan yang rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi diantaranya masalah kurang Energi protein yang merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia (Depkes RI, 2000). Masalah kesehatan masyarakat dianggap serius bila prevalensi gizi buruk dan gizi kurang antara 20,0-29,0% dan dianggap prevalensi sangat tinggi bila > 30%. (WHO, 2010) pada tahun 2013, secara nasional prevalensi gizi timor. Sedangkan untuk provinsi Gorontalo sendiri termasuk dalam urutan ke 8 untuk kasus gizi buruk dan gizi kurang (Risksdas, 2013).

Salah satu faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak yaitu pendidikan orang tua balita. Tingkat pendidikan yang ditempuh ibu balita akan mempengaruhi penerimaan pesan dan informasi gizi serta kesehatan anak. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima pesan mengenai gizi dan kesehatan anak (Rahmawati, 2006).

Keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khusus tentang ilmu gizi, sehingga dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap apa yang dibutuhkan pada pengasuhan perkembangan optimal balita. Tingkat pendidikan berhubungan dengan status gizi balita karena pendidikan yang meningkat daya beli makanan. Namun kenyataan terbalik ditemukan dari Observasi yang dilakukan masih terdapat ibu dengan tingkat pendidikan tinggi tetapi balitanya mengalami kurang gizi. Hal ini bisa disebabkan ibu maupun berpendidikan tinggi mudah mendapatkan informasi terutama mengenai gizi tetapi tidak diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari tentu informasi yang diperoleh menjadi tidak bermanfaat.

Berdasarkan data awal di Puskesmas Lemito bahwa jumlah bayi yang ada di 5 desa sebanyak 115 balita yang terdaftar di posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lemito. Dari 115 balita yang terdaftar di posyandu ada 14 balita yang mengalami status gizi kurang dan gizi buruk. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah status gizi balita yang ada di Puskesmas Lemito adalah pengetahuan dari orang tua yang kurang, orang tua yang mempunyai kesibukan di luar rumah, tradisi yang ada di masyarakat, kurangnya tingkat pendidikan, sehingga masyarakat kurang mengetahui jenis pemberian makanan yang baik untuk asupan gizi dari makanan yang disajikan oleh ibu untuk balitanya.

Intervensi dari puskesmas lemito mengenai balita yang mengalami status gizi kurang, dan status gizi buruk masih mengidentifikasi apa penyebab dari balita

mengalami status gizi buruk, setelah di dapat apa penyebabnya, kemudian segera dicari solusinya, dan akan memberikan penyuluhan disetiap posyandu mengenai pentingnya gizi dan pola makan balita yang masih kurang diperhatikan oleh orang tua mereka, dan kurang informasi tentang pentingnya kesehatan, tenaga kesehatan dalam bidang ilmu gizi akan diberikan tugas untuk memantau terus tumbuh kembang anak, dan akan selalu di perhatikan dan tenaga kesehatan menyuruh orang balita untuk mengetahui penyebab-penyebab status gizi buruk, dan resiko terhadap balitanya.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Kurangnya balita dalam mengkonsumsi makanan berenergi protein yaitu dari pemberian asupan makan balita.
2. Kurangnya pengetahuan orang tua balita tentang makanan yang berenergi protein berpengaruh pada pemberian makanan yang bergizi.
3. Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli rendah. Sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan dan pada akhirnya berakibat buruk terhadap status gizi balitanya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah “Faktor-faktor apa yang mempengaruhi status gizi balita yang mengkonsumsi makanan berenergi protein”?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### 1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi status gizi balita yang mengkonsumsi makanan berenergi protein.

### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui faktor pendapatan Keluarga terhadap status gizi balita.
2. Untuk mengetahui faktor pengetahuan Orang Tua balita terhadap status gizi Balita.
3. Untuk mengetahui faktor Pola Makan Balita terhadap status gizi balita.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi atau acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan status gizi balita.

### 1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Bagi institusi bidang kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua dari pihak keluarga dalam melakukan intervensi dan pemantauan terhadap pendapatan keluarga, pengetahuan orang tua dan pola makan balita di lingkungan sosial.

2. Bagi responden, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akan pentingnya pengetahuan dan sikap untuk memperbaiki perilaku dan pengetahuan tentang pentingnya gizi.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis, memberikan pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang didapat dibangku kuliah dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat khususnya masalah kesehatan anak balita dan menerapkan ilmu gizi untuk mengidentifikasi masalah tersebut.